

**Sastra *Indigenous* Australia:  
Perkembangan dan Tantangan di Era Kapitalisme Lanjut**

Arif Furqan  
Penulis Lepas  
afurqannn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini hendak meninjau kembali secara singkat mengenai sejarah perkembangan sastra *Indigenous* Australia serta mengelaborasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi di era kapitalisme lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonialisme yang dikaitkan dengan perkembangan globalisasi. Dalam kondisi ini, misi-misi resistensi dalam berbagai karya sastra *indigenous* Australia menjumpai tantangan arus kapitalisme global, belum lagi ditambah dengan persoalan pelik mengenai sejarah dan identitas pada komunitas *Indigenous* itu sendiri.

Kata Kunci: Sastra, Indigenous, Australia, Poskolonialisme, Globalisasi, Kapitalisme Lanjut

*Abstract*

*This research aimed to re-observe brief development of Australian Indigenous literature also to elaborate several problems and challenges of late capitalism. This reserach applied postcolonial paradigm related with globalitation development. In this condition, resistance in Australia Indigenpus literature encounters the challenge of global capitalism, moreover with its peculiar problems about Indigenous history and identity.*

*Keywords: Literature, Indigenous, Australia, Postcolonialism, Globalization, Late Capitalism*

## Pendahuluan

Membicarakan sastra Australia saat ini, kita tidak mungkin mengesampingkan karya sastra *Indigenous* Australia<sup>1</sup>. Sebelum tahun 1980an, karya *'resistance literature'*<sup>2</sup> dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya bagi kelanggengan kekuasaan kaum Eropa. Karya sastra yang ditulis oleh pribumi Australia masih merupakan karya yang dipersempit penyebaran dan bahkan produksinya karena banyak yang

memuat tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh kaum kulit putih (pendatang). Baru beberapa dekade lalu publik Australia dihadapkan pada sejarah kelam tentang *The Stolen Generation*. Sejak tahun 1909 sampai dengan 1970, melalui *Aborigines Protection Act*, sekitar lebih dari seratus ribu anak dipisahkan dari keluarganya dengan alasan untuk 'memanusiakan' pribumi. Proyek tersebut hanya salah satu dari sekian banyak proyek asimilasi yang bertujuan untuk menghapuskan keturunan *Indigenous* Australia (termasuk Aborigin dan Torres Strait). Dampak dari proyek asimilasi tersebut hingga kini termanifestasi dalam karya-karya sastra yang ditulis oleh pribumi.

Sebelum masa itu upaya-upaya publikasi tulisan dan karya pribumi telah dimulai, setidaknya sejak 1837 mereka telah mempublikasikan tulisan termasuk opini, jurnal,

<sup>1</sup>Istilah Indigenous merujuk pada kaum Aborigin, Torres Strait, serta suku-suku pribumi lain yang menjadi penduduk asli benua Australia.

<sup>2</sup>Dalam sastra Indigenous Australia, Michelle Grossman (2003) meminjam istilah Harlow (1987) untuk merujuk pada tulisan-tulisan kaum Indigenous Australia yang bersifat resisten dan berusaha mengungkapkan pelanggaran-pelanggaran (HAM) yang dialami kaumnya (terjajah). Ia mengambil contoh puisi-puisi Kath Walker (Oodgeroo Noonuccal) yang diterbitkan pada tahun 1960-1970an, Glenyse Ward dengan novelnya *Wandering Girl* (1987), Sally Morgan dengan novelnya *My Place* (1987) yang mengungkapkan dominasi politis dan ketidakadilan yang terjadi pada kaum Indigenous Australia.

oleh penerbit berbasis Aborigin. Namun karya-karya tersebut sangat dibatasi perkembangan dan penyebarannya sehingga opini seluruh penduduk Australia dapat dikontrol dan dikuasai oleh media kaum kulit putih. Pada tahun 1920-1930an, kaum pribumi membentuk komunitas politis *Aborigines' Progressive Association* dan akhirnya mengembangkan surat kabar bernama "*The Abo Call*" pada tahun 1938. Surat kabar ini bertujuan untuk menjadi wacana tandingan bagi dominasi mitos Australia yang cenderung membungkam suara pribumi dan berusaha menggambarkan Australia sebagai tempat yang damai. Surat kabar ini menyuarakan berbagai komplain tentang pelanggaran HAM dan berusaha membangun kepekaan terhadap sejarah kelam yang mengiringi perjalanan sejarah Australia. Saat itu, karya tulis pribumi masih sangat jauh dari kalangan karya sastra tinggi sampai era munculnya David Unaipon, penulis pribumi pertama yang memulai tulisan kreatif sekaligus kritik politis yang memuat narasi tentang hubungan pribumi dan pendatang.

Karya sastra kontemporer Aborigin bermula pada tahun 1964 ketika Kath Walker (Oodgero Noonuccal) menerbitkan kumpulan puisinya. Bersama dengan Kevin Gilbert, Jack Davis, dan Collin Johnson (Mudrooroo) mereka dianggap sebagai orang yang memulai sastra kontemporer Aborigin. Karya-karya mereka banyak sekali membicarakan dan menantang rasisme, pertanyaan tentang identitas nasional yang eksklusif, dan berusaha memberikan narasi sejarah yang selama ini berada di bawah doktrin wacana kaum pendatang. Karena karya-karya mereka begitu *outstanding* pada waktu itu—khususnya karya Oodgeroo—beberapa kritikus mencurigai bahwa ia terlalu modern untuk seorang Aborigin. Terlebih lagi karena adanya stereotip bahwa '*real Aborigines*' adalah orang-orang primitif yang tak bisa berbicara bahasa Inggris, tak mengenal pena, dan terpenjara oleh tradisi mereka. Stereotip seperti itulah yang membentuk wacana tentang identitas kaum pribumi. Selain itu, mereka kaum pendatang juga berusaha menciptakan wacana tentang Australia sebagai *peaceful settlement*<sup>3</sup> yang

menggambarkan bahwa kaum pendatang hidup damai bersama kaum *Indigenous* yang tradisional dan eksotis.

Selama era ekspansi kolonial, Inggris memperluas wilayahnya dan juga mendirikan koloni-koloni di wilayah jajahan, yang sekaligus menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan bahasa. Sekitar pertengahan abad ke 19, kaum *settler* menciptakan *Australian Mission* sebagai lembaga yang memberikan pengajaran bahasa, budaya, dan agama kepada kaum *Indigenous*. Semenjak mengenal bahasa Inggris kaum *Indigenous* merasa bahwa dengan bahasa tersebut mereka dapat menyampaikan protes dan keluhan tentang pelanggaran dan kecurangan kaum kulit putih kepada para petugas yang berkedudukan lebih tinggi di kota. Kesadaran tersebut termanifestasi hingga sekarang ini. Tidak hanya protes, namun juga banyak sekali karya (sastra) yang ditulis oleh pribumi sebagai upaya resistensi atau menulis balik (*write back*). Meskipun sebenarnya pengajaran bahasa Inggris tersebut dilain pihak bertujuan untuk memudahkan mobilisasi tenaga kerja pribumi. Hal tersebut kemudian memicu penyebaran bahasa Inggris sebagai *lingua franca* atau bahasa pemersatu yang mengakomodasi komunikasi antar suku dan ras. Mignolo (1998: 40) menyatakan bahwa pengajaran bahasa dan budaya melalui *missionary* yang dipraktekkan oleh agensi kolonial membuat bahasa-bahasa tersebut bisa dioperasikan di tempat yang jauh dari asalnya dan juga menempatkan bahasa tersebut sebagai bahasa modern kelas tinggi yang menghegemoni sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan literatur dunia.

Upaya-upaya yang dilakukan kaum pendatang tersebut tidak sepenuhnya tanpa celah karena kaum *Indigenous* justru menggunakan bahasa (Inggris) tersebut untuk menulis dan melakukan perlawanan. Namun, satu hal yang dapat digarisbawahi adalah setidaknya upaya universalisasi bahasa tersebut telah menunjukkan progressnya yaitu keberhasilan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional Australia yang bahkan

<sup>3</sup>Istilah '*peaceful settlement*' merujuk pada wacana tentang tempat tinggal yang tenang, nyaman, tanpa adanya konflik. Wacana ini

diciptakan oleh para pendatang kaum kulit putih (*settler*) untuk menutupi fakta sejarah kelam dan tragedi kemanusiaan yang dilakukan pada kaum *Indigenous* Australia.

posisinya yang dapat menggantikan bahasa ibu kaum pribumi. Sebelum kehadiran kaum *settler*, para penduduk pribumi Australia tidak mempunyai sistem penulisan, cerita dan legenda tradisional disampaikan secara lisan. Namun karena intervensi kolonial—termasuk operasi, proyek asimilasi, serta pelanggaran hak asasi kaum pribumi—maka mata rantai tradisi lisan kaum pribumi pun terputus sehingga dengan masuknya bahasa Inggris serta kemajuan teknologi cetak, maka karya sastra *Indigenous* yang dapat terus direproduksi dan dijual adalah karya tulis yang menggunakan bahasa Inggris.

Pondasi pijakan karya sastra *Indigenous* Australia nampaknya telah berpijak pada apa yang diakomodasi oleh bahasa Inggris karena kemampuan aksesnya dalam menembus dunia yang lebih global. Buktinya, hingga tahun 2011 terdapat sekitar 150 karya sastra berbahasa Inggris yang ditulis oleh kaum *Indigenous* Australia<sup>4</sup>. Angka tersebut merupakan lompatan yang sangat menantang mengingat publikasi tulisan kaum *Indigenous* sangat minim sebelum penghujung abad ke-21. Besarnya kelahiran karya-karya dengan tema serupa tersebut tentunya menjadikan sebuah komoditas baru. Dengan kemudahan teknologi (cetak), segala keterbatasan produksi di era sebelumnya bisa diatasi. Jameson (1994: 4) menyatakan bahwa dominan budaya dalam era posmodern ini terjadi karena hampir semua produksi estetis telah terintegrasi menjadi produksi komoditas sehingga produk-produk budaya yang dimaksudkan sebagai upaya resistensi pun bisa ditempatkan dalam pasar. Melihat perkembangan sastra *Indigenous* Australia belakangan ini, serta meninjau perkembangan teknologi media yang sangat pesat—baik dalam percetakan, internet, media, dll—sangat menarik untuk mengkaji ulang upaya resistensi kaum *Indigenous* Australia yang diwujudkan melalui karya sastra. Sebagai produk yang lahir di era posmodern—atau yang disebut Jameson sebagai era kapitalisme lanjut—tulisan ini bermaksud untuk meninjau ulang sejarah singkat perkembangan sastra

*Indigenous* Australia serta tantangan-tantangan yang dihadapi belakangan ini.

### Titik Bangkit Sastra *Indigenous* Australia

Sebelum era 1980an karya pribumi dianggap sebagai tulisan sejarah versi ‘black armband’, yaitu karya yang dianggap penuh kebohongan khas pribumi. Namun seiring dengan perubahan politik yang mengakui hak pribumi atas kepemilikan tanah, dan penghapusan proses pengambilan paksa anak-anak dari keluarganya, sikap warga Australia mulai berubah dan mereka mulai membuka mata pada versi sejarah yang belum pernah mereka dengar. Sejak 1970an, banyak sekali aktivis dan sejarawan pribumi yang mulai mengungkap isu ini sehingga sedikit demi sedikit sejarah kelam itu mulai terungkap. Bahkan dari upaya-upaya tersebut sebagian warga Australia mulai sadar bahwa istilah ‘*terra nullius*’ (tanah yang kosong) yang merujuk pada benua Australia sebelum orang kulit putih datang adalah rekayasa kaum pendatang yang bertujuan untuk melegitimasi aksi mereka menguasai tanah Australia. Huggan mencatat dalam timeline sejarah Australia bahwa kaum pribumi telah menempati benua ini sejak 40.000 SM<sup>5</sup>.

Selain itu, perubahan cara pandang warga Australia juga dipengaruhi oleh publikasi tiga volume buku WEH Stanner pada tahun 1970. Buku ini mengungkap penjajahan dan rasisme yang diterapkan secara institusional oleh kaum kulit putih pada pribumi Australia yang mengakhiri ‘*great Australian silence*’ (kebungkaman Australia). Beberapa dekade setelah perjuangan tersebut, pada tahun 1987 Sally Morgan mempublikasikan novelnya berjudul *My Place* (1987) yang menceritakan tentang pencarian jati diri Aborigin dan sejarah keluarganya. Setelah terbongkarnya kebungkaman Australia, karya seperti ini sepertinya telah ditunggu-tunggu. Munculnya karya seperti itu merupakan jawaban atas pertanyaan seluruh warga Australia mengenai kebungkaman sejarah yang selama ini telah ditutup-tutupi dari publik.

<sup>4</sup>Data ini diambil dari daftar listopia “Indigenous Australian Writing” pada situs Goodreads. [https://www.goodreads.com/list/show/10212.Indigenous\\_Australian\\_Writing](https://www.goodreads.com/list/show/10212.Indigenous_Australian_Writing)

<sup>5</sup>Huggan, Australian Timeline, dalam *Australian Literature: Postcolonialism, Racism, Transnationalism*, 2007. Lihat juga dalam Webby, *Cambridge Companion to Australian Literature*, 2007.

Setelah merangkak beberapa tahun, perjuangan karya kaum *Indigenous* mencapai puncaknya pada abad keduapuluh satu, ketika karya-karya mereka mulai marak diterbitkan. Semenjak *My Place*, Heiss (2003: 242-246) mencatat bahwa hingga 2002, terdapat sekitar 78 (oto)biografi yang ditulis dan ratusan karya fiksi dan nonfiksi. Secara garis besar, karya-karya tersebut mengambil bentuk biografi atau otobiografi yang menceritakan tentang sejarah versi pribumi dan pelanggaran hak asasi manusia di masa kolonial. Meninjau hal ini, sepertinya perjuangan hak asasi kaum pribumi mulai menemui titik cerah, suara mereka mulai didengarkan dan posisi mereka mulai diperhitungkan sebagai bagian dari warga Australia.

Sandra Phillip (dalam Heiss, 2003) menyatakan bahwa maraknya karya *Indigenous* Australia merupakan tanda bagi kelompok yang membutuhkan definisi. Sebagaimana yang diketahui bahwa kaum *Indigenous* telah banyak mengalami opresi dan ketidakadilan di masa kolonial dan hingga saat ini. Lihat saja karya karya seperti *My Place* dan *Sister's Heart* oleh Sally Morgan, *Rabbit Proof Fence* oleh Doris Pilkington, *Carpentaria* oleh Alexis Wright, *Home* dan *Legacy* oleh Larissa Behrendt, *If Everyone Cared* oleh Margaret Tucker, *It's No Secret: The Story of a Stolen Child* oleh Donna Meehan, *Swallow the Air* oleh Tara June Winch, *The Lost Girl* oleh Ambelin Kwaymullina, *Mazin Grace* oleh Dylan Coleman, *Her Sister's Eye* oleh Vivienne Clevon, dan banyak karya lain yang mengusung tema tentang penderitaan akibat politik asimilasi yang dijalankan di masa kolonial.

Heiss (2003: 35-36) menyatakan bahwa karya-karya tersebut adalah titik bangkit bagi kaum *Indigenous*. Mereka mulai menulis, memberdayakan serta melawan kembali wacana kaum kulit putih dengan menggunakan bahasa Inggris, bahasa yang dulu digunakan untuk menjajah mereka. Melalui karya-karya tersebut, para pengarang *Indigenous* berusaha menciptakan wacana tandingan serta membuka tabir kelam sejarah kelam Australia. Munculnya karya-karya tersebut dimaksudkan untuk menjadikan karya kaum *Indigenous* sebagai

salah satu karya kanon dalam sastra Australia sehingga tidak ada lagi pembungkaman sejarah sebagaimana yang telah terjadi di masa-masa sebelumnya. Karya-karya tersebut merupakan sebuah kebutuhan dasar untuk meluruskan, membongkar sejarah, juga sekaligus mengklaim hak dalam penyusunan dan penulisan sejarah Australia. Namun, sebagai salah satu bagian dari karya sastra nasional secara utuh, karya-karya tersebut harus bersaing diantara ribuan karya sastra lainnya yang turun menghiasi dan membentuk identitas sastra Australia.<sup>6</sup>

### Sastra *Indigenous* Australia di Era Kapitalisme Lanjut

Salah satu tema dan genre yang banyak ditulis oleh pribumi adalah karya yang memuat tentang *trauma narratives* (2007:85), yaitu terfokus hanya pada kejadian yang traumatis seperti kehilangan keluarga dan budaya, penahanan, dan kekerasan emosi dan seksual. McDonnell (2005: 73) menyatakan bahwa selama ini *life writing* dipilih sebagai tulisan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut karena dapat merefleksikan pertanyaan tentang identitas personal, komunitas, sekaligus nasional. Meskipun terdapat sedikit homogenitas dalam karya-karya mereka, namun publikasi tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap wacana yang telah lama dibangun sejak jaman kolonial. Hal ini menempatkan wacana tentang sejarah dan identitas *Indigenous* menjadi arena kontestasi utama antara kaum pribumi dan pendatang. Grossman (2006) menyebut kondisi ini sebagai 'entangled subjectivity' karena identitas dan tradisi mengenai nilai-nilai *Indigenous* menjadi medan terbuka antar subjektifitas berbagai macam kelompok yang dapat saling mewarnai, memodifikasi, saling berdialog, antara budaya masa pra-kolonial dengan budaya—dominan tapi tidak total—kolonial.

Munculnya karya-karya *Indigenous* Australia adalah sebuah bentuk resistensi.

<sup>6</sup>Setidaknya hingga saat ini terdapat sekitar 1.253 karya sastra Australia yang tercatat dalam Goodreads. Karya tersebut masih merupakan karya terpopuler di Australia yang ditulis oleh baik native ataupun settler. Sedangkan karya *Indigenous* Australia tercatat hanya sekitar 150 karya sastra, sekitar 10 persen. <https://www.goodreads.com/shelf/show/australian-literature>. Bandingkan dengan data yang terdapat pada situs ANZlitlovers di <https://anzlitlovers.com/anzll-indigenous-literature-reading-list/>

Namun, melihat kondisi posmodern dan logika kapitalisme lanjut sekarang ini, apakah benar karya tersebut sepenuhnya adalah bentuk resistensi kaum *Indigenous* Australia? mencurigai fenomena tersebut bukannya tidak beralasan. Memang benar, di masa sebelum kaum *Indigenous* Australia menapak era revolusi teknologi, kaum kulit putih secara dominan memonopoli segala ideologi, sejarah, dan wacana tentang Australia dan keberadaan kaum *Indigenous* Australia. Namun seiring dengan globalisasi teknologi dan akses terhadap teknologi—termasuk penerbitan—titik bangkit sastra *Indigenous* Australia memang sepertinya tidak dapat dielakkan.

Era global teknologi memberikan akses pada setiap orang mengenai dokumen, informasi, dan wacana global tentang segala macam hal, termasuk yang mengungkapkan tentang sejarah kalam Australia seperti laporan antropologis WEH Stanner yang diterbitkan pada tahun 1970 yang berhasil memecahkan kebisuan Australia mengenai relasi antara pribumi dan pendatang, *Human Rights and Equal Opportunity Commission Act* yang dikeluarkan pada tahun 1986, *Stolen Generation Report* pada tahun 1996, *Bringing Them Home Report* yang diterbitkan secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1997, serta permintaan maaf secara resmi oleh perdana menteri Kevin Rudd pada tahun 2008 atas tragedi pengambilan paksa anak-anak pribumi, serta peringatan *National Sorry Day* sebagai wujud permintaan maaf atas tragedi tersebut. Terbukanya informasi tersebut kepada publik serta beberapa aksi yang mendukung perubahan kebijakan, maka revolusi politik tak dapat dihindari. Hal-hal yang dahulu ditutupi oleh doktrin kaum kulit putih mau tidak mau sekarang bebas disantap oleh seluruh warga Australia dan memaksa mereka untuk menyadari sejarah antara kaum pribumi dan kaum pendatang.

Ketika globalisasi atau pemerataan teknologi telah sampai kepada pribumi, mereka mulai mendapatkan akses terhadap publikasi sehingga belakangan ini ratusan karya muncul baik dari penulis senior maupun penulis-penulis muda. Tidak sedikit penulis muda pribumi yang debut novelnya sudah dicetak dan dijual

di pasar. Maraknya publikasi karya tersebut menciptakan sebuah genre yang dilabeli sebagai *Indigenous Literature* yang mencakup *life-writing*, fiksi, non-fiksi. Semenjak *My Place* karya Sally Morgan diterbitkan pada tahun 1987, berbagai macam karya dengan tema serupa mulai marak muncul. Dari beberapa pemenang sayembara *David Unaipon Award for Unpublished Indigenous Writing* misalnya, karya-karya tersebut sangat khas dengan nilai lokal suku pribumi. Hal ini mengindikasikan upaya untuk menjadikan lokalitas sebagai santapan masyarakat global yang bisa diartikan sebagai manuver kapitalisme dalam memfasilitasi produk-produk budaya. Dalam misi tersebut diperlukan institusi-institusi yang memberikan ruang, kesempatan, dan bahkan pendanaan bagi para penulis untuk mempublikasikan karyanya.

Beberapa dekade awal abad 21 lembaga-lembaga publikasi karya pribumi mulai dibangun seperti *Queensland Literary Award*, *New South Wales Literary Awards*, *David Unaipon Award* dan beberapa penghargaan lain yang menerbitkan dan memberikan penghargaan kepada penulis *Indigenous*. Bahkan, sekarang ini University of Queensland mengadakan sayembara dan pendanaan untuk naskah penulis muda pribumi yang belum ditebitkan melalui *David Unaipon Award for Unpublished Indigenous Writing*. Berbagai macam institusi dan penghargaan tersebut merupakan upaya legitimasi lembaga yang dibangun secara independen oleh pribumi. Melalui lembaga tersebut ratusan nama-nama penulis dan judul-judul karya baru telah dilahirkan dan beredar bebas di pasar. Selain itu, institusi yang dikelola oleh kaum pribumi sendiri juga merupakan upaya kontrol akan wacana mengenai tradisi pribumi agar tidak menyimpang.

Sebagaimana diketahui bahwa beberapa karya yang dihasilkan oleh penulis non-*Indigenous* cenderung kurang tepat merepresentasikan budaya dan identitas *Indigenous*.

Upaya mempertahankan budaya, tradisi, serta identitas *Indigenous* Australia tentunya bukan tanpa masalah karena—mengingat intervensi kolonial—sejarah dan warisan budaya *Indigenous* menghadapi berbagai persoalan yang rumit. *Pertama*, adalah jarak (pengetahuan

sejarah) antara generasi *Indigenous* dahulu dan sekarang. Jarak sejarah tersebut merupakan dampak dari proyek asimilasi serta penghapusan identitas *Indigenous* yang telah menghapus jejak-jejak warisan sejarah dan budaya *Indigenous*. Kaum pribumi yang hidup pada masa sekarang tidak hanya kehilangan keluarga, tetapi mereka juga kehilangan warisan budaya, sejarah, dan nilai tradisi<sup>7</sup>. Karena itulah karya-karya pribumi cenderung mengangkat hal ini sebagai upaya untuk menciptakan memori kolektif sebuah komunitas.

*Kedua*, perdebatan mengenai Indigeneity atau identitas *Indigenous* yang hingga kini masih menjadi perdebatan. Heiss (2003) dalam bukunya berjudul “*Dhuuluu-Yala To talk Straight?*” mengungkapkan berbagai pendapat dari para senior dan penulis tentang menjadi seorang *Indigenous*. Robert Ertington dari *Dumbartung Aboriginal Corporation* menyatakan bahwa kecuali yang berdarah Aborigin tidak bisa mengklaim dirinya sebagai Aborigin. Menanggapi terkuaknya kasus Murdoroo—seorang penulis legendaris *Indigenous* Australia yang ternyata berdarah Afrika-Amerika—ia menegaskan bahwa kebohongan tersebut sangat ofensif dan bahkan seringkali dijadikan bahan komersialisasi untuk melancarkan karir di dunia kepenulisan<sup>8</sup>. Sehingga kemudian *Australia Council of Arts* menyatakan ciri identitas *Indigenous* melalui tiga hal yaitu keturunan, identifikasi, dan persetujuan (*descent, identification, acceptance*). Namun mengingat kasus Murdoroo dan beberapa penulis yang mengaku sebagai *Indigenous*, definisi mengenai Indigeneity kembali dipertanyakan. Banyak pihak yang mengutuk Collin Johnson karena kebohongan identitasnya. Namun beberapa kritikus justru menyatakan bahwa meskipun secara biologis Collin Johnson bukanlah Aborigin, namun ia telah mengalami hidup dan penderitaan seperti

halnya yang dialami oleh kaum Aborigin sehingga apa yang dituliskannya merupakan pengalaman otentik sebagai bagian dari sebuah komunitas.

Tentu saja masalah kedua ini juga merupakan imbas dari persoalan pertama, lubang sejarah yang besar antara generasi masa lalu dan kini, yang sekaligus berujung pertanyaan tentang Aborigin yang otentik. Beberapa kritikus *Indigenous* banyak berpendapat bahwa sekarang ini sudah hampir tidak mungkin lagi mencari yang otentik, karena campur tangan kulit putih yang telah mengobrak-abrik identitas *Indigenous* Australia. Belum lagi upaya pencucian identitas dan pelanggaran HAM yang berpartisipasi dalam penghapusan identitas tersebut. Lebih lanjut, Michelle Grossman, Anita Heiss, Mike Dodson, Ruby Lagford Ginibi berpendapat bahwa pemisahan antara yang otentik dan non-otentik berarti mengakui stereotip ciptaan kaum kulit putih mengenai kaum Aborigin otentik yang kuno, hidup di gurun, tidak modern dan tidak berkembang yang sekaligus mengkonfirmasi bahwa modernitas hanyalah milik kaum kulit putih<sup>9</sup>.

Hal ini membawa mereka pada masalah ketiga, pengetahuan tentang Indigeneity yang juga berhubungan dengan siapa yang paling berhak dan benar dalam menuliskan karya tentang *Indigenous* termasuk legenda, budaya, tradisi, dan kepercayaan mereka. Dengan adanya masalah ini, sepertinya perdebatan tentang otentisitas memberikan masalah yang lebih lanjut. Berkaitan dengan hal ini, Australian Society of Authors mempublikasikan *More than Words – Writing, Indigenous Culture & Copyright in Australia* pada tahun 2009 berisi peraturan mengenai publikasi segala macam karya yang berhubungan dengan nilai budaya dan tradisi Aborigin untuk melindungi dan mengontrol hak intelektual, hak penciptaan, dan hak publikasi material yang seharusnya menjadi warisan kaum *Indigenous* Australia. Dalam peraturan tersebut dijelaskan secara detail mengenai penciptaan, penulisan, publikasi,

<sup>7</sup>Istilah The Stolen Generation merujuk pada orang-orang Aborigin dan Torres Strait yang diambil secara paksa dari keluarganya semenjak kecil berdasarkan kebijakan pemerintah Australia pada tahun 1800 hingga 1970.

<sup>8</sup>unless you've got Aboriginal blood, you can't claim to be aboriginal. I as an Aboriginal person with English blood as well can't declare myself to be Japanese. Spiritually it's offensive. It generates a form of commercialism. He describes Johnson position as deceptive and 'an example of on-going and continued spiritual colonisation of our people...a continuation of genocide', dalam *Dhuuluu-Yala To talk Straight*, Heiss (2003)

<sup>9</sup>Lihat *Dhuuluu-Yala: To talk Straight*, Heiss (2003), *The end in the Beginning: re(defining) Aboriginality*, Dodson (2003), *Representing Indigeneity: Aborigines and Australian Children's Literature Then and Now*, Bradford.

kolaborasi, dan bahkan pembagian keuntungan dari penggunaan material yang berkenaan dengan warisan budaya Aborigin. Publikasi segala material tersebut harus mendapatkan supervisi dari para ahli *Indigenous*.

Jika kaum *Indigenous* tidak ingin diidentikkan dengan kaum primitif dan bahwa mereka juga mampu menjadi modern, tentu saja hal tersebut berarti bahwa mereka juga menyetujui tentang kesetaraan hak asasi manusia, persamaan ras, dan ketercairan identitas, terutama di era globalisasi. Persetujuan itu tentu saja dimulai dengan integrasi kaum *Indigenous* ke dalam konstitusi nasional. Seperti yang dapat dilihat dari pengibaran bendera Australia yang selalu diiringi oleh bendera Aborigin dan Torrest Strait. Integrasi tersebut mengisyaratkan persetujuan bahwa yang menjadi milik pribumi kini menjadi milik nasion bersama—yang dalam konteks globalisasi berarti juga menjadi milik semua orang. Sehingga dalam beberapa kasus, material tradisi pribumi dapat digunakan untuk kepentingan nasional. Lihat saja ikon pariwisata Australia yang seringkali memakai kangguru, bumerang, dan karya seni Aborigin. Integrasi—atau dalam hal ini bisa disebut rekonsiliasi—bisa saja menjadi pintu masuk komodifikasi atas properti-properti khas Aborigin. Sehingga apa yang diungkapkan Short (2003) mungkin saja benar bahwa rekonsiliasi adalah fase terakhir dari kolonialisme, yang dalam hal ini menjelma menjadi eksploitasi melalui komodifikasi di era kapitalisme lanjut.

Seperti halnya yang terjadi dengan negara-negara dengan postcolonial settler society—yaitu negara yang secara dominan pemerintahannya dipegang oleh kaum pendatang atau bekas penjajah—seperti Amerika, Kanada, Selandia Baru, Afrika dan Afrika Selatan, mereka semua mengalami dampak kapitalisme global terhadap budayanya. Ikonisasi warisan budaya native kini berubah menjadi komoditas yang bernilai sehingga benar saja jika globalisasi membuka segala kemungkinan akses. Yang lokal telah menjadi global karena dirambah oleh kebutuhan pasar yang mengincar keunikan nilai-nilai lokal. Lyotard dalam Sarup (2008, 207) menyebut kondisi ini sebagai salah satu ciri kondisi posmodern dimana pengetahuan

tidak lagi menjadi tujuan dalam dirinya, tetapi pengetahuan hanya ada dan diciptakan untuk dijual. Hal ini juga terjadi pada tradisi dan budaya pribumi. Bumerang yang merupakan senjata khas tradisi Aborigin, kini telah menjadi global dan tidak bisa dimiliki secara eksklusif baik secara properti maupun secara penemuan, tidak ada hak paten bagi kaum Aborigin, yang sakral telah menjadi objek layak jual<sup>10</sup>. Sekarang kita bisa menemukan banyak sekali miniatur bumerang dijual dimana-mana sebagai suvenir. Tidak hanya itu, era kapitalisme lanjut dengan berbagai kecanggihan teknologi dan produksi telah meyemarakkan miniaturisasi dan komersialisasi tradisi Aborigin di berbagai hal.

Dengan didukung oleh teknologi reproduksi yang canggih, produksi dan reproduksi karya tersebut menjadi sangat mudah dan praktis. Kini semua orang bisa memiliki (miniatur) bumerang yang tidak otentik. Tentu saja hal ini bukan merupakan masalah karena di era sekerang, orisinalitas kemudian tidak menjadi penting. Di era posmodern realitas ditransformasikan menjadi citra sehingga bumerang sebagai benda bernilai seni tinggi, kini dapat dengan mudah diproduksi, dijual, dan dimiliki oleh siapapun. Kecanggihan teknologi di era kapitalisme lanjut memang menghilangkan batasan antara yang seni tinggi dan rendah, yang sakral dan yang profan, karya seni asli dan miniaturnya. Munculnya reaksi pasar dan masyarakat seperti itu menjadikan posisi pembuat atau seniman bumerang yang asli menjadi tidak penting seolah ia tidak memiliki pengetahuan yang istimewa. Benda seni tersebut (bumerang) kini bisa diciptakan di era teknologi reproduksi yang maha canggih. Yang dulu merupakan pengetahuan eksklusif tentang tradisi pribumi sekarang bisa diketahui banyak orang melalui buku, artikel, dan sumber informasi lain tanpa tahu mana yang lebih benar, mana atau mana yang lebih akurat.

Globalisasi telah merambah ranah-ranah pedalaman Aborigin sehingga yang dulu disakralkan kini telah menjadi profan,

<sup>10</sup>Larissa Behrendt melalui Brantlinger (2011) menyatakan tentang penggunaan boomerang sebagai ikon Olympic yang dianggapnya sebagai 'penjarahan' budaya Aborigin sebagai komoditas yang dimiliki oleh siapapun.

telah menjadi milik dan konsumsi bersama. Pengetahuan dan tradisi yang diwariskan kepada keturunan Aborigin kini dapat diakses semua orang. Produk-produk tersebut juga muncul dalam bentuk karya sastra. Semangat era kapitalisme lanjut mendorong untuk pencarian dan bahkan eksploitasi pengetahuan. Eksotisisme nilai tradisi Aborigin pun tidak luput dari sasaran. Hingga kini telah muncul ratusan karya sastra, baik yang ditulis oleh kaum Aborigin sendiri, oleh warga Australia, dan bahkan tema tersebut menjadi sasaran empuk bagi penulis kelas dunia seperti Bill Bryson dan Bruce Chatwin.

Ke-eksotisan Australia yang secara geografis terletak di derah Asia, namun secara kultur cenderung seperti Eropa, juga tradisi Aborigin yang khas dan eksotik rupanya sudah disusupi misi-misi komodifikasi, termasuk dalam ranah produksi sastra. Hingga saat ini terdapat sekitar 34199 karya tentang Australia yang ditulis oleh orang dari seluruh dunia<sup>11</sup>. Karena itulah muncul perdebatan sengit dari kalangan kritikus dan penulis *Indigenous* terhadap non-*Indigenous* yang menuntut penulis non-*Indigenous* untuk menghentikan segala aktifitas penulisan (wacana) yang berhubungan dengan *Indigenous* Australia karena mereka dianggap tidak berhak dan sekaligus kurang memahami tradisi *Indigenous*<sup>12</sup>. Mereka beralasan bahwa beberapa karya sastra, dalam hal ini sastra anak, yang ditulis oleh non-*Indigenous* cenderung menggampangkan dan menyelewengkan cerita legenda sehingga banyak sekali kesalahan pemahaman.

Penulis seperti Bruce Chatwin banyak dikritik karena karyanya *The Songlines* yang disebut Clarke (2009) sebagai spekulasi imajinatif karena hanya ditulis berdasarkan spekulasi-spekulasi yang tidak nyata dan memiliki banyak kelemahan<sup>13</sup>. Parahnya, karya tersebut justru kemudian menjadi populer, melambung, dan bahkan menjadi rekomendasi

bagi pasar pembaca global khususnya traveler, *backpacker*, dan bahkan menjadi rekomendasi pada website *Indigenous Community Volunteers Program*. Clarke (2009) kemudian menyebut Bruce Chatwin sebagai star traveler, yaitu selebriti penjelajah yang juga sebagai penulis. Kharisma seorang selebriti tentunya mampu membantu melambungkan buku tersebut hingga ke pasar dunia. Ia menambahkan bahwa strategi pencitraan Chatwin tidak hanya didukung oleh teks, namun juga berbagai macam strategi lain termasuk pengobralan nilai Aborigin sebagai sebuah kultur yang sangat eksotis. Terlebih lagi, ketika kini tradisi traveling telah menjadi tren dan banyak penjelajah ingin mengunjungi area paling intim di pedalaman Australia sehingga menjadikan Aborigin sebagai komoditas simbolik dalam pasar budaya global.

Fenomena ini tentunya sangat cocok dengan gambaran kondisi logika kapitalisme lanjut yang diungkapkan Fredric Jameson bahwa era posmodern membawa semangat konsumsi dan konsumerisme tingkat tinggi serta kedangkalan (*the depthlessness*). Ia juga menambahkan bahwa masyarakat posmodern cenderung mengkonsumsi citra media, sebagaimana yang dilakukan Chatwin sehingga karyanya kemudian menjadi acuan. Semangat posmodern tidak menuntut sesuatu yang dalam dan serius sehingga karya sastra tersebut bisa melambung tinggi dengan beberapa strategi pencitraan yang diungkapkan oleh Clarke, bahkan buku tersebut menjadi rekomendasi di berbagai lembaga dan institusi *Indigenous*—yang secara tersirat mengimplikasikan celah dalam institusi tersebut atau bahwa persoalan seperti ini dianggap tidak begitu penting.

Membicarakan karya Bruce Chatwin sebagai sebuah karya sastra perjalanan, saya ingin membandingkan karya tersebut dengan *Swallow the Air* (2006) karya penulis muda *Indigenous* Australia, Tara June Winch. Ia menuliskan mobilitas perjalanannya untuk merangkum memori kolektif antar komunitas melalui perjalanannya mengelilingi Australia. Dibandingkan dengan *The Songlines*, boleh dikatakan bahwa *Swallow the Air* lebih berhati-hati dan tidak ceroboh (atau lebih permukaan) dalam membahas Aboriginalitas. *Swallow the*

<sup>11</sup>Data ini diperoleh dari hasil pencarian novel tentang Australia pada situs Goodreads. <https://www.goodreads.com/search?q=australia>

<sup>12</sup>Perdebatan beberapa kritikus mengenai hal ini dapat dilihat dalam Dhuuluu-Yala To talk Straight, Heiss (2013).

<sup>13</sup>Lihat Star traveller: celebrity, Aboriginality and Bruce Chatwin's *The Songlines* (1987), Clarke (2006) dan Notes on the postmodernity of fake(?) Aboriginal literature, Brantlinger (2011, 363)

*Air* benar-benar merepresentasikan kondisi generasi kesekian dari *The Stolen Generation* yang telah mengalami krisis identitas serta keterputusan tradisi dan sejarah. Ia lebih cenderung memunculkan subjek yang tidak mengukuhkan diri, namun lebih terbuka dengan segala kemungkinan, ketercairan identitas—baik Aborigin maupun settler, dan visi kosmopolitan dalam dunia global. Hal ini merupakan bentuk resistensi dengan mempertahankan memori kolektif dan nilai-nilai Aborigin dalam jaringan antar komunitas yang lebih luas (*inter-sites of resistance*). Meskipun demikian, menuju identitas global tetap memiliki berbagai macam resiko karena dengan demikian berarti membuka diri dan segala kesakralan pengetahuan Aborigin terhadap dunia dengan kecanggihan teknologi dan kapitalisme.

Globalisasi dan berkembangnya kapitalisme lanjut menelan dan menyusupi segala macam aspek, termasuk tradisi lisan *Aborigin Dream Time* pun sekarang telah banyak diklaim dan ditulis baik oleh penulis Aborigin maupun non-Aborigin baik dalam bentuk fiksi, nonfiksi, dan bahkan sastra anak. Brantlinger (2011) menambahkan bahwa eksotisme yang digambarkan sebagai klaim nostalgis dari nilai-nilai Aborigin, baik oleh kaum *Indigenous* dan non-*Indigenous* cenderung didasari oleh komodifikasi. Sedangkan progres modernitas merupakan jalan bergerak maju berdasarkan standart pengetahuan Barat. Hal ini menyebabkan *Aborigin Dream Time* menjadi sesuatu yang surreal, tidak cocok dengan perkembangan modernitas ala Barat. Menurut Brantlinger, bahkan *Aborigin Dream Time* menjadi sebuah komoditas global seperti halnya kasus bumerang. Ironisnya, sangat sulit memperdebatkan hal ini karena baik penulis Aborigin dan non-Aborigin sama-sama mempunyai jarak dengan pengetahuan Aborigin yang orisinal—yang ada pada masa lalu. Dalam kondisi seperti ini, ia menyimpulkan bahwa *Dream Time* milik kaum Aborigin dulunya adalah otentik sedangkan *Dream time* sekarang ini, di era posmodern ini, adalah yang non-otentik.

Gagasan tersebut bukan hanya disebabkan bahwa para penulis tersebut—baik Aborigin maupun non-Aborigin—sekarang

hidup di era posmodern sehingga menjadikan mereka penulis posmodern, namun juga karena kondisi posmodern ini menyeret kita dalam kebingungan sejarah yang kemudian menyebabkan karya-karya tersebut—Brantlinger menyebutnya sebagai *fake(?) Aboriginal writing*—secara posmodern adalah asli, namun tidak otentik Aborigin. Ia menambahkan bahwa era posmodern menciptakan kondisi kebingungan, kepalsuan, dan keterbalikan sehingga mana yang lebih benar dan atau yang otentik tidak bisa ditentukan lagi. Dalam kasus ini, kaum Aborigin telah mengalami tragedi pencucian identitas yang menyebabkan hilangnya kontinuitas kesejarahan, sedangkan kaum kulit putih bukanlah orang yang diwarisi pengetahuan mengenai nilai dan tradisi Aborigin secara turun temurun. Aborigin adalah liyan bagi kaum kulit putih, sedangkan kaum Aborigin masa kini—atau *The Stolen Generation*—karena jarak ‘sejarah’, biologis, dan kultural, menyebabkan dirinya menjadi liyan terhadap nilai-nilai otentik Aborigin di masa lalu. Persoalan tersebut kemudian tersebut menempatkan keduanya dalam posisi yang sama-sama berjarak dengan tradisi dan nilai Aborigin yang otentik.

Persoalan diatas dapat dihubungkan dengan kontroversi mengenai penulis dengan identitas Aborigin yang dipertanyakan seperti Collin Johnson (Murdrooro), Archie Weller, Roberta Sykes, Sally Morgan beberapa kali dipertanyakan baik dari identitas secara biologis, pengalaman otentik sebagai Aborigin, maupun kesadaran sebagai Aborigin. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan tersebut berasal dari identitas yang selalu diperdebatkan dari berbagai macam hal yang menjauhkan dari identitas yang otentik. Namun pencarian terhadap yang otentik adalah merupakan jebakan dan sebuah pengakuan bahwa terdapat hirarki antara manusia modern dan tradisional. Kecenderungan karya-karya penulis muda Aborigin seperti *Heat and Light* (2014) oleh Ellen van Nerveen dan *Swallow The Air* (2006) oleh Tara June Winch menunjukkan bahwa kaum muda Aborigin sekarang tidak terjebak pada pencarian otentisitas Aborigin. Alih-alih mencari yang otentik, karya-karya

mereka lebih menceritakan sebuah penemuan diri yang kosmopolitan di masa kini, meskipun dengan tetap menggenggam erat kepercayaan dan nilai-nilai tradisional. Karya-karya mereka menyatakan sebuah identitas yang tidak kaku, namun identitas yang cair, sebagai masyarakat global. Semangat jaman seperti ini boleh saja merupakan dampak dari globalisasi yang memfasilitasi *shared understanding* antar berbagai komunitas, suku, dan ras.

Menimbang persoalan mengenai visi kosmopolitan, pemahaman bersama, identitas global, dan (mungkin) rekonsiliasi, Short (2003) menyatakan bahwa rekonsiliasi adalah fase terakhir dari proyek kolonialisme. Ia menyatakan bahwa rekonsiliasi sebagai usaha perdamaian telah dikembangkan sejak beberapa dekade lalu di berbagai negara sebagai usaha untuk memberikan usaha diplomasi alternatif yang membentuk legitimasi negara, permohonan maaf, dan menciptakan stabilitas sosial. Dalam hal ini, bisa jadi rekonsiliasi tersebut sebenarnya adalah rekonsiliasi yang difasilitasi oleh misi kapital yang terselubung. Dengan rekonsiliasi tersebut, seolah identitas Aborigin bisa diintegrasikan kedalam identitas nasional Australia dan kemudian apa yang menjadi warisan khas Aborigin juga menjadi milik nasional. Upaya-upaya seperti ini bukannya tidak mungkin memandang kondisi dan semangat zaman di era kapitalisme lanjut. Apa yang terjadi dengan bumerang sebagai ikon yang kemudian diperjualbelikan, juga lukisan tradisional, asesoris-asesoris, serta karya sastra yang perdebatan tentang otentik atau tidak, jujur atau tidak, dan tentang siapa yang berhak menulisnya merupakan bukti intervensi kecanggihan kapitalisme di era sekarang ini.

Jika boleh mencurigai berbagai pihak, tentu saja saya boleh mencurigai apa yang terjadi dengan pasar (sastra) *Indigenous* dalam dunia global. McDonnell (2007: 85) dan Hill (2012) menyatakan bahwa gaya tulisan dan tema yang cenderung muncul di karya-karya pribumi seolah menjadi template yang terus direproduksi. Titik bangkit sastra *Indigenous* Australia tentu saja merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah kebangkitan wacana tandingan. Namun kapitalisme, dengan kecanggihannya, mungkin

saja telah menunggangi misi-misi resistensi yang dilakukan, meskipun dilain sisi juga berfungsi sebagai media resistensi dan pengungkapan sejarah. Bagaimana tidak, segala macam kecanggihan teknologi, informasi, dan publikasi telah memberikan posibilitas serta memfasilitasi resistensi tersebut. Tanpa ada publikasi, atau bisa dikatakan globalisasi informasi, sepertinya resistensi tidak akan lahir, resistensi sepertinya berhutang pada kapitalisme yang begitu canggih itu. Atau bahkan resistensi tanpa sadar telah sedikit demi sedikit membayar hutang pada kapitalisme dengan membiarkannya menunggangi medium-medium, termasuk sastra, yang digunakan untuk melancarkan misi yang disebut resistensi.

Produksi-produksi karya sastra bisa dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengkongkretkan pengarsipan memori kolektif mengenai budaya *Indigenous*. Namun sepertinya dengan kondisi jaman seperti sekarang ini, bisa saja misi-misi resistensi telah mengalami transformasi seiring dengan logika kapitalisme lanjut yang menjamur dalam masyarakat. Mungkin kita perlu meninjau ulang mengenai semangat resistensi yang telah dibangun sejak jaman kolonial oleh para pendahulu kaum *Indigenous* Australia dengan resistensi yang muncul di era posmodern ini. Mempertimbangkan pendapat para kritikus seperti Dodson (2003), McDonnell (2005), Heiss (2003), dan banyak kritikus pribumi lain yang menyatakan bahwa *authentic Aborigin* hanya ada di masa lalu, serta menimbang konsep Aborigin posmodern yang diungkapkan Brantlinger (2011) sebagai aborigin yang kurang otentik (*inauthentic*), sepertinya kita dapat mempertanyakan kembali apakah di era posmodern ini segalanya yang otentik sudah tidak ada (relevan), termasuk juga resistensi (yang otentik)? Apakah kemudian resistensi—termasuk dalam karya sastra *Indigenous*—juga telah berubah seiring dengan logika kapitalisme lanjut yang berkembang dalam masyarakat?

Pertanyaan tersebut tentunya bukan tidak beralasan karena di era ini kapitalisme sangat mampu menyusupi segala macam produk budaya, termasuk juga sastra *Indigenous*. Karya sastra sebagai representasi pun jangan-

jangan telah disulap menjadi sekedar media yang menggembor-gemborkan soal resistensi, sedangkan kapitalisme telah menyusup dan membelokkan resistensi yang sebenarnya. Jangan-jangan budaya *Indigenous* hanya menjadi objek atas perang wacana antara kaum pribumi, kaum pendatang, serta seluruh masyarakat global. Jika benar bahwa resistensi (posmodern) telah menjelma sedemikian rupa, maka kapitalisme lanjut benar-benar sedang mengancam perkembangan sastra *Indigenous* Australia. Sastra *Indigenaous* sebagai *resistance literature* hanya akan menjadi produk yang mengisi kebutuhan pasar. Komodifikasi budaya semacam ini akhirnya akan melahirkan atau bahkan melanggengkan penguasa-penguasa (baru) dan sekaligus memperlebar jarak antara pemilik modal budaya, intelektual, dan material dengan rakyat pribumi biasa.

### Penutup/Kesimpulan

Perjalanan sastra *Indigenous* Australia telah mengalami perjalanan panjang sejak awal kolonialisasi tiba di benua Australia. Memang jika merujuk pada bahasa *native*, seharusnya pembahasan diatas melibatkan tradisi lisan, namun karena keterbatasan tempat dan waktu memaksa saya untuk menyajikan sastra *Indigenous* yang menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut bukan berarti adalah keberpihakan terhadap Inggris sebagai bahasa yang literate, namun karena pembatasan pembahasan melingkupi bahasa Inggris sebagai bahasa poskolonial (atau bisa disebut juga sebagai bahasa pemersatu: *lingua franca*) yang tersebar di berbagai negara (bekas) jajahan seperti di Kanada, India, Selandia Baru, dan yang menjadi topik utama dalam tulisan ini, Australia.

Setelah perjalanan panjangnya akhirnya sastra *Indigenous* berhasil menapaki puncaknya dengan publikasi yang luar biasa. Namun mengingat bahwa perjalanan di puncak ini masih berumur beberapa dekade, tentu saja permasalahan-permasalahan yang muncul merupakan jalan terjal yang harus dihadapi para kritikus dan penulis *Indigenous* Australia. Terlebih lagi mengingat bahwa dalam beberapa dekade puncak ini resistensi yang mereka usung kini sudah harus menghadapi masyarakat

posmodern dengan logika kapitalisme lanjutnya dan tuntutan globalisasi yang mengepung posisi mereka dari segala penjuru arah. Belum lagi persoalan tentang lobang sejarah serta upaya-upaya untuk meluruskan stereotip yang selama ini telah dibentuk oleh wacana para orientalis. Berbagai bentuk resistensi yang mereka rintis sejak zaman kolonial mungkin kini telah membuahkan hasil dengan adanya perubahan kebijakan politis, pelurusan Hak Asasi Manusia, permintaan maaf, upaya rekonsiliasi, kebebasan akses, serta kebebasan bersuara baik lewat berbagai media ataupun karya sastra.

Sebagai sebuah tantangan jaman, tentunya kaum *Indigenous* harus merespon segala perubahan, termasuk dalam karya sastra. Di era posmodern ini paling tidak karya sastra *Indigenous* harus berurusan dengan logika kapitalisme lanjut yang menyeret segala yang mereka punya menjadi sebuah komoditas, menjadikan yang sakral menjadi profan, dan bahkan arus globalisasi akan menyeret mereka kedalam persaingan (wacana) yang lebih liar. Mereka harus menyerahkan diri pada arus tersebut, namun juga harus tetap mempertahankan serta menjadi pelopor bagi karya-karya khas *Indigenous* sehingga walaupun mengusung visi kosmopolitan, pada akhirnya globalisasi seakan bertujuan menciptakan homogenitas dengan segala akses dan upaya menjadikan dunia yang saling terbuka dan tembus pandang. Jika tidak, mungkin segala ke-khas an *Indigenous* Australia nantinya hanya akan menjadi objek komoditas yang ditunggangi oleh kapitalisme dan benar-benar menjadi objek laku jual.

### Daftar Pustaka

- Brantlinger, Patrick. 2011. *Notes on the Posmodernity of fake(?) Aboriginal Literature*. *Postcolonial Studies*, 14: 4, 355-371.
- Clarke, Robert. 2009. *Star Traveler: Celebrity, Aboriginality, and Bruce Chatwin's The Songlines* (1987). *Postcolonial Studies*, 12: 2, 229-246.
- Dodson, Michael. 2003. 'The end in the Beginning: re(de)finding Aboriginality'. *Blacklines: Contemporary Critical Writing by Indigenous Australia*. Michelle

- Grossman (Ed.). Melbourne: Melbourne University Press.
- Furqan, Arif. 2016. *Swallow the Air sebagai Sastra Perjalanan Indigenous Australia*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Haebich, Anna. 2005. *The Battlefields of Aboriginal History. Australia's History Themes and Debates*. Martin Lyons and Penny Russell [ed.]. Sydney: UNSW Press
- Heiss, Anita. 2003. *Dhuuluu-Yala: To Talk Straight*. Canberra: Aboriginal Studies Press.
- Huggan, Graham. 2007. *Australian Literature: Postcolonialism, Racism, Transnationalism*. New York: Oxford University Press
- Jameson, Fredric. 1984. *Postmodern or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. *New Left Review*, 146: 59-92.
- Mignolo, Walter D. 1998. *Globalization, Civilization Processes, and the Relocation of Languages and Cultures. The Culture of Globalization*. Jameson, Fredric dan Miyoshi, Masao [ed.]. London: Duke University Press.
- McDonell, Margaret. 2005. *Locating the Text: Genre and Indigenous Australian Women's Life Writing. Life Writing* vol. 2: 2, 71-90.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra
- Short, Damien. 2003. Australian 'Aboriginal' Reconciliation: The Latest Phase in the Colonial Project. *Citizenship Studies*, Vol. 7:3, 291-312. Web. November 3, 2015
- Webby, Elizabeth [ed.]. 2000. *The Cambridge Companion to Australian Literature*. New York: Cambridge University Press
- Wheeler, Belinda. 2013. 'Introduction: The Emerging Canon'. *A Companion to Australian Aboriginal Literature*. Belinda Wheeler (Ed). New York: Camden House 2013.

#### Online Refferences

- Grossman, Michele. 2006. *When They Write What We Read: Unsettling Indigenous Australian life-writing*. Artikel internet diakses pada 19 Januari, 2015 melalui <http://www.australianhumanitiesreview.org/archive/Issue-September-2006/grossman.html>